

BAB 6.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI MODEL FINAL

6.1 Simpulan

6.1.1 Simpulan Umum

Program *Live-In* terbukti mampu meningkatkan empati sosio-kultural siswa. Peningkatan terjadi melalui pengalaman langsung di lingkungan baru. Interaksi lintas budaya menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial. Refleksi kritis memperkuat pemahaman terhadap keberagaman. Seluruh proses berlangsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga membentuk kesadaran yang lebih mendalam.

Efektivitas program didukung oleh sinergi antara faktor keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan. Intensitas pengalaman personal berperan lebih besar dibandingkan faktor struktural. Temuan ini menunjukkan bahwa desain program memiliki potensi kuat sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman. Potensi tersebut diwujudkan melalui konsep Model E-Karakter. Model ini menjadi kerangka inovatif untuk membangun karakter inklusif di tengah masyarakat majemuk.

6.1.2 Simpulan Khusus

Penelitian menemukan bahwa Program *Live-In* secara signifikan meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan internalisasi nilai-nilai luhur pada siswa melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interaksi nyata dengan masyarakat. Temuan utama meliputi aspek-aspek berikut:

1. Analisis Kondisi Program *Live-In* dan Partisipasi Siswa.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang mengkaji kondisi eksisting Program *Live-In* di SMA Katolik wilayah Bandung dan Cimahi—dengan fokus pada partisipasi dan keterlibatan siswa melalui dimensi pemahaman konseptual (kognitif), keyakinan terhadap kebermanfaatan (afektif), dan kesiapan mental (volisional)—hasil penelitian mengungkap bahwa intensitas keterlibatan aktif

siswa dalam seluruh proses program menjadi penentu utama terjadinya transformasi karakter. Partisipasi yang mendalam, bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi melibatkan emosi, pemikiran kritis, dan komitmen pribadi, menciptakan ruang bagi pengalaman langsung yang kontekstual dan reflektif. Melalui keterlibatan seperti ini, siswa mengalami peningkatan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai sosial, kepedulian, dan tanggung jawab, yang tidak diperoleh melalui pembelajaran klasikal semata. Pada dimensi afektif, keterlibatan yang bermakna memperkuat keyakinan peserta bahwa program ini memiliki dampak positif, baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas yang ditemui, sehingga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang autentik. Lebih dari itu, partisipasi aktif menjadi katalis bagi perubahan volisional, di mana siswa menunjukkan kesiapan mental yang lebih tinggi untuk terlibat dalam aksi sosial di masa depan, ditandai dengan pergeseran dari sikap pasif menjadi inisiatif yang proaktif. Dengan demikian, transformasi pada ranah kognitif, afektif, dan volisional tidak terjadi secara mekanistik, melainkan merupakan hasil dari proses dinamis yang dipicu oleh keterlibatan intensif dan partisipasi yang bermakna. Program *Live-In*, oleh karenanya, tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler konvensional, tetapi sebagai model pembelajaran karakter berbasis pengalaman yang efektif karena menempatkan keterlibatan dan partisipasi siswa sebagai poros utama. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berdampak jangka panjang harus dibangun di atas fondasi *keterlibatan nyata, refleksi mendalam, dan partisipasi aktif*, yang secara bersama-sama membentuk kesadaran, komitmen, dan kesiapan diri dalam konteks sosial yang konkret.

2. Persepsi Siswa terhadap Dimensi Pembelajaran Eksperiensial dalam Program *Live-In* dan Implikasinya terhadap Pengembangan Empati Sosio-Kultural.

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai *persepsi siswa terhadap dimensi-dimensi pembelajaran eksperiensial dalam Program Live-In serta implikasinya terhadap pengembangan empati sosio-kultural mereka*, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pengalaman program

berada dalam kategori cukup baik. Dimensi pengalaman konkret (*concrete experience*) dan konstruksi pemahaman makna (*abstract conceptualization*) menempati posisi tertinggi dibandingkan *dimensi reflektif* dan *aksi*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merespons secara positif pengalaman langsung yang mereka alami selama program, serta mampu mengembangkan pemahaman konseptual dari interaksi dengan realitas sosial yang berbeda. Namun, proses refleksi mendalam dan penerapan nilai dalam tindakan masih relatif lemah, mengindikasikan bahwa transformasi dari pemahaman menjadi tindakan nyata belum sepenuhnya tercapai.

Peran keluarga sebagai agen sosialisasi awal terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat dampak pembelajaran eksperiensial. Pola asuh yang positif, keteladanan orang tua, serta komunikasi yang terbuka dan mendukung interaksi sosial berkontribusi signifikan terhadap kesiapan emosional, sosial, dan mental siswa dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang berbeda. Kesiapan ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih responsif terhadap ketidaksetaraan sosial, dan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai kepedulian. Dengan demikian, efektivitas Program *Live-In* tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kesiapan pribadi yang dibentuk sejak lingkungan keluarga.

Di tingkat institusi pendidikan, lingkungan sekolah di SMA Katolik wilayah Bandung dan Cimahi memberikan dukungan yang cukup baik terhadap pelaksanaan program, dengan indeks rata-rata sebesar 68,32%. Strategi pembelajaran (68,82%) dan iklim sekolah (68,63%) menjadi kontributor utama, sementara nilai dan norma sekolah (67,92%), refleksi-inovasi budaya empati (67,62%), dan kebijakan sekolah (67,18%) berada pada level yang relatif seimbang namun belum optimal. Konsistensi skor antar dimensi menunjukkan adanya dukungan institusional yang merata, namun rendahnya skor pada aspek kebijakan mengindikasikan bahwa integrasi program ke dalam kerangka kurikuler masih bersifat insidental. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang lebih

sistematis dan berkelanjutan agar Program *Live-In* dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Dalam konteks lingkungan sosial selama program, terdapat potensi kuat dalam aspek norma sosial dan dukungan masyarakat. Siswa menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai hidup bersama yang inklusif dan peduli. Namun, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kolektif masih tergolong rendah, mencerminkan adanya jarak antara pemahaman nilai dan praktik nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu merasakan dan memahami, mereka belum sepenuhnya terampil dalam membangun relasi sosial yang setara dan berkontribusi secara langsung dalam dinamika komunitas. Oleh karena itu, program perlu memperkuat aspek pelatihan keterampilan sosial dan pemberdayaan partisipatif agar keterlibatan siswa tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga transformatif.

Terakhir, tingkat empati sosio-kultural siswa secara keseluruhan tergolong baik, dengan skor rata-rata 70,24%. Siswa menunjukkan kemampuan yang kuat dalam memahami perspektif orang lain (empati kognitif) dan merasakan kepedulian mendalam (empati afektif). Namun, *penerimaan terhadap perbedaan budaya*—terutama yang berkaitan dengan latar belakang etnis, agama, dan status sosial—masih menjadi tantangan kritis. Program efektif dalam membangun empati dalam konteks afektif dan kognitif, tetapi belum cukup kuat dalam mengembangkan apresiasi terhadap keragaman secara utuh. Dengan demikian, untuk mewujudkan empati yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan penguatan pada aspek *cultural sensitivity* dan intercultural acceptance melalui pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Program *Live-In* memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan empati sosio-kultural. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara keterlibatan aktif siswa, dukungan keluarga, konsistensi lingkungan sekolah, kebijakan institusional yang kuat, serta kualitas interaksi dalam lingkungan sosial. Untuk itu, pengembangan program ke depan

harus dirancang secara holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan, agar pembelajaran eksperiensial tidak hanya meninggalkan kesan, tetapi juga membentuk komitmen sosial yang mendalam dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

3. Implementasi Program *Live-In* untuk Pendidikan Karakter dan Empati Sosiokultural.

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana implementasi Program *Live-In* di SMA Katolik wilayah Bandung dan Cimahi dalam mendukung pengembangan empati sosio-kultural siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter, memperkuat empati sosial, dan memperluas kesadaran budaya melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Struktur program mencakup enam aspek utama: (1) tujuan dan konsep dasar, (2) persiapan pelaksanaan, (3) pelaksanaan di lapangan, (4) pendampingan dan pengawasan, (5) evaluasi dan dampak, serta (6) pengalaman dan pembelajaran lapangan, yang secara bersama-sama membentuk kerangka holistik bagi transformasi pribadi dan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ketimpangan dan keragaman secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung, sehingga pembentukan empati berlangsung melalui proses yang konkret, kontekstual, dan mendalam.

Implementasi program dilakukan secara inklusif, tanpa seleksi peserta, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Upaya persiapan melibatkan pendekatan intensif kepada masyarakat penerima, koordinasi dengan pemerintah desa atau kecamatan, serta sosialisasi untuk membangun kesiapan dan keterbukaan sosial. Selama pelaksanaan, siswa tinggal bersama keluarga lokal, terlibat dalam rutinitas harian seperti bekerja di ladang, membantu pekerjaan rumah, dan berpartisipasi dalam kehidupan komunal, sambil melakukan refleksi individu dan kelompok secara terstruktur. Keterlibatan langsung ini menjadi fondasi bagi

pembentukan kesadaran sosial, karena siswa tidak lagi menjadi pengamat pasif, tetapi bagian dari realitas yang mereka pelajari. Melalui pengalaman hidup sehari-hari, mereka mulai memahami makna kerja keras, kesederhanaan, solidaritas, dan keberagaman budaya dari perspektif yang lebih personal dan emosional.

Pendampingan menjadi pilar penting dalam menjamin keberhasilan program, baik dari sisi kesejahteraan maupun pembentukan karakter. Tim pendamping yang terdiri dari guru, tenaga kesehatan, aparat keamanan, hingga tokoh masyarakat, hadir tidak hanya untuk menjaga aspek fisik dan psikologis siswa, tetapi juga untuk memfasilitasi proses adaptasi, membimbing refleksi, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Kehadiran pendamping yang beragam memperkaya dimensi pendampingan, mulai dari aspek kesehatan, keamanan, hingga pembinaan karakter. Refleksi, baik secara individu maupun kelompok, menjadi alat utama dalam mengolah pengalaman menjadi pembelajaran bermakna. Melalui refleksi, siswa diajak untuk menghubungkan pengalaman langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif, sehingga terjadi transformasi dari pemahaman menjadi komitmen.

Evaluasi terhadap program menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan empati sosial, kerja sama, dan kesadaran akan ketimpangan sosial di kalangan siswa. Banyak peserta yang melaporkan perubahan sikap yang mendalam, dari sikap acuh atau stereotip terhadap masyarakat pedesaan menjadi sikap peduli, menghargai, dan ingin terlibat. Masyarakat penerima juga merespons program dengan antusiasme tinggi, bahkan menyatakan rasa kehilangan setelah program berakhir, yang menunjukkan terbentuknya ikatan emosional yang autentik. Beberapa siswa bahkan kembali berkunjung ke keluarga asuh mereka sebagai bentuk kedekatan yang terjalin selama program. Namun, di sisi lain, program juga menghadapi tantangan, seperti jarak lokasi yang jauh yang menyulitkan logistik, serta hambatan awal dari sebagian masyarakat yang merasa tidak layak menjadi tuan

rumah karena keterbatasan ekonomi. Hambatan ini menunjukkan perlunya edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat penerima sejak tahap persiapan.

Secara keseluruhan, Program *Live-In* terbukti sebagai strategi pembelajaran karakter yang inklusif, kontekstual, dan transformatif. Melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat, pendampingan intensif, dan proses refleksi yang terstruktur, program ini mampu membentuk empati sosio-kultural yang berakar pada pengalaman nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis. Kehadirannya menjembatani kesenjangan antara dunia perkotaan dan pedesaan, serta membuka mata dan hati siswa terhadap realitas kehidupan yang lebih luas. Meskipun menghadapi tantangan teknis dan sosial, keberhasilan program dalam membangun ikatan manusiawi, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat komitmen kemanusiaan menegaskan potensinya sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman yang dapat direplikasi dan dikembangkan secara lebih sistematis dalam kurikulum sekolah menengah.

4. Efektivitas Program *Live-In* dalam Peningkatan Empati Sosio-Kultural.

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai *efektivitas Program Live-In dalam meningkatkan empati sosio-kultural siswa ditinjau dari faktor lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap partisipasi siswa dalam program maupun terhadap perkembangan empati sosio-kultural mereka. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang mendukung, keteladanan orang tua, dan komunikasi terbuka, menjadi fondasi awal yang memperkuat kesiapan emosional dan sosial siswa dalam menghadapi pengalaman baru. Lingkungan pendidikan yang kondusif—dengan strategi pembelajaran yang relevan, nilai sekolah yang inklusif, dan dukungan kebijakan—menciptakan ruang yang memungkinkan program berjalan efektif. Sementara itu, lingkungan sosial, khususnya respons positif dan keterbukaan masyarakat penerima, turut memperdalam pengalaman interaksi lintas budaya dan memperkuat internalisasi nilai-nilai empati. Ketiga konteks ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk kesadaran sosial siswa.

Yang lebih penting, Program *Live-In* terbukti berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara ketiga faktor lingkungan tersebut dengan peningkatan empati sosio-kultural. Artinya, pengaruh positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap empati siswa semakin optimal ketika disalurkan melalui pengalaman langsung yang disediakan oleh program ini. Model analisis mengungkap keterkaitan kausal yang kuat dan teruji antar konstruk, menunjukkan bahwa efektivitas Program *Live-In* tidak bersifat insidental, tetapi struktural dan sistemik. Interaksi antar variabel—baik yang bersifat positif maupun mengandung tantangan—turut memperkaya proses transformasi karakter. Dengan demikian, secara empiris, Program *Live-In* sebagai manifestasi konkret dari pendekatan *experiential learning* terbukti efektif dalam memperkuat empati sosio-kultural siswa, sekaligus memperlihatkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter berbasis pengalaman yang mendalam dan berkelanjutan.

5. Model Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai *bagaimana model hipotetik pendidikan karakter berbasis pengalaman untuk mengembangkan empati sosio-kultural siswa, serta implikasi praktis dan teoritisnya bagi pendidikan karakter di SMA Katolik wilayah Bandung dan Cimahi*, penelitian ini menghasilkan **E-Karakter sebagai model konseptual dan aplikatif** yang sistematis. Model ini lahir dari sintesis kritis antara temuan empiris Program *Live-In*, teori pembelajaran eksperiensial (Kolb), teori sistem ekologis (Bronfenbrenner), serta prinsip pendidikan moral (Lickona, Nucci), sehingga tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mengintegrasikan praktik, teori, dan konteks secara holistik. E-Karakter menekankan bahwa pembentukan empati sosio-kultural tidak terjadi melalui instruksi verbal atau pembelajaran kognitif semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang bermakna, diikuti oleh refleksi kritis, konstruksi nilai, dan aksi nyata. Dalam struktur lima tahap—*Experiencing, Expressing, Evaluating, Elaborating*, dan *Empowering*—model ini menyediakan kerangka pedagogis yang jelas untuk mentransformasi

pengalaman menjadi proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

E-Karakter berfungsi sebagai jembatan antara praksis dan teori dalam pendidikan karakter, mengatasi dikotomi antara kegiatan ekstrakurikuler yang intuitif dan pendekatan teoritis yang abstrak. Model ini menegaskan pentingnya integrasi tiga pilar utama: (1) pendekatan eksperiensial yang terstruktur berbasis siklus Kolb, (2) desain pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial-budaya dan ekonomi peserta, serta (3) keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling terhubung. Selain itu, E-Karakter mengusulkan pergeseran paradigma evaluasi dari hasil (outcome-based) menuju proses (processual-reflexive), dengan menilai kedalaman refleksi, perubahan sikap, dan komitmen sosial jangka panjang. Dengan demikian, program seperti *Live-In* tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai bagian dari kurikulum karakter yang sistematis, terencana, dan dapat direplikasi.

Secara praktis, E-Karakter memberikan panduan operasional bagi sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembentukan karakter berbasis pengalaman. Secara teoritis, model ini memperkaya wacana pendidikan karakter di Indonesia dengan menawarkan pendekatan yang kontekstual, transformatif, dan berpihak pada keadilan sosial.

Implikasinya, pendidikan karakter di SMA Katolik wilayah Bandung dan Cimahi—dan lebih luas di tingkat menengah—dapat dikembangkan secara lebih dalam dan berkelanjutan, dengan menempatkan pengalaman autentik sebagai pusat pembelajaran. Dengan fondasi empati, etika, dan eksistensialitas, E-Karakter bukan sekadar model, tetapi proyek pembaruan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia utuh: cerdas secara kognitif, peka secara sosial, dan berkomitmen secara moral dalam realitas kebinekaan Indonesia.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Teoretis

a. Distingsi epistemologis dan praksis.

Distingui epistemologis dan praksis dalam pendidikan karakter menuntut pemahaman bahwa pengetahuan moral tidak identik dengan penguasaan kaidah normatif semata, melainkan melibatkan pembentukan kesadaran melalui pengalaman hidup yang konkret. Pendidikan karakter bukan sekadar penyampaian informasi tentang nilai, tetapi suatu proses praksis yang menuntut keterlibatan subjek dalam situasi nyata yang sarat makna etis. Pengetahuan moral yang sejati tumbuh dari pergumulan eksistensial subjek dengan realitas sosial, di mana nilai-nilai diuji, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Maka, pendidikan karakter harus dilihat sebagai proses pembelajaran yang menyentuh keberadaan utuh manusia, bukan sebagai sekadar instruksi atau indoktrinasi.

b. Etika dialog dan personalisme: penekanan pada relasi dan intersubjektivitas.

Program *Live-In* menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi pada transfer nilai normatif semata, melainkan menuntut proses eksistensial yang melibatkan pertemuan otentik antara subjek dan realitas sosial. Empati sosial bukan hasil pembiasaan moral belaka, tetapi berkembang melalui pengalaman konkret yang menggugah kesadaran akan martabat manusia lain sebagai subjek etis. Dengan demikian, pendidikan karakter harus ditinjau sebagai praksis moral dialogis, yang berakar pada relasi intersubjektif dan kesadaran akan keutuhan hidup bersama, sejalan dengan filsafat personalisme dan etika dialog.

c. Fenomenologi pengalaman konkret: bahwa nilai moral bukan sekadar diajarkan tetapi dihayati secara eksistensial.

Implikasi filosofis dari program *Live-In* juga menegaskan bahwa subjek didik bukan objek yang pasif dalam pembentukan karakter, melainkan agen moral yang aktif dan reflektif. Pertemuan dengan realitas konkret—kemiskinan, keberagaman, penderitaan, harapan—memicu kesadaran etis yang tidak lahir dari dogma, tetapi dari keterlibatan eksistensial yang menuntut tanggung jawab. Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman tersebut menjadi medan pengungkapan makna,

di mana nilai-nilai moral bukan sekadar diajarkan, melainkan dihayati melalui keterlibatan tubuh dan jiwa. Maka, pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses pembentukan diri yang menyeluruh (*Bildung*), yang berakar pada relasi, keterlibatan, dan transformasi diri dalam dunia bersama.

d. Ontologi keberadaan-dalam-dunia: manusia sebagai makhluk relasional dan bertanggung jawab

Implikasi filosofis dari program *Live-In* juga membuka ruang bagi pembacaan etis-ontologis atas pendidikan, di mana subjek tidak hanya hadir sebagai pelaku moral, tetapi sebagai makhluk-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*) yang selalu berada dalam jejaring relasi dan tanggung jawab. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak sekadar membentuk individu menjadi baik, tetapi mengarahkan mereka untuk hadir secara otentik dalam dunia yang konkret dan terbatas. Relasi dengan yang lain, terutama mereka yang rentan dan terpinggirkan, menjadi locus etis yang menyingkapkan panggilan untuk merespons secara bebas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *Live-In* merefleksikan pendekatan filosofis yang menempatkan pendidikan sebagai praksis pembebasan eksistensial, tempat manusia belajar untuk menjadi manusia melalui yang lain, bagi yang lain, dan bersama yang lain.

6.2.2 Implikasi Kebijakan Pedagogis

a. Paradigma pembelajaran (dari instruksional ke partisipatif-reflektif)

Model *Live-In* menuntut pergeseran paradigma pendidikan karakter dari pendekatan instruksional menuju pembelajaran partisipatif yang menekankan refleksi, pengalaman langsung, dan kontekstualisasi nilai dalam situasi nyata. Proses pedagogis yang efektif meniscayakan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan tindakan melalui pendekatan transformatif yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Hal ini menegaskan perlunya kurikulum yang adaptif, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

learning), serta kultur sekolah yang mendukung partisipasi, empati, dan keberagaman sebagai bagian dari praksis pedagogi kritis.

b. Peran guru (dari pengajar ke fasilitator pengalaman)

Selain itu, model *Live-In* menekankan pentingnya reposisi peran pendidik dari pengajar menjadi fasilitator pengalaman belajar yang bermakna. Pendidik tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi membimbing proses refleksi, mengelola dinamika interaksi, dan menciptakan ruang aman bagi dialog otentik. Dalam konteks ini, pedagogi menjadi praktik relasional yang memungkinkan terbentuknya kesadaran kritis melalui perjumpaan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada kompetensi pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang transformatif dan relevan dengan kehidupan konkret peserta didik.

c. Sistem evaluasi (dari kognitif ke afektif-transformasional)

Implikasi pedagogis model *Live-In* juga mencakup perlunya sistem evaluasi yang bersifat formatif dan reflektif, yang tidak hanya menilai hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mengamati perubahan afektif dan perilaku sosial siswa dalam jangka panjang. Evaluasi semacam ini membutuhkan instrumen yang peka terhadap dinamika personal dan sosial, serta ruang dialog untuk mendalami proses transformasi yang dialami peserta. Di samping itu, pengalaman *Live-In* perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kerangka kurikulum dan kehidupan sekolah, agar tidak menjadi intervensi sesaat, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dan transformatif.

d. Pelibatan komunitas (dari sekolah tertutup ke pendidikan berbasis realitas sosial)

Implikasi pedagogis lainnya dari model *Live-In* adalah pentingnya pelibatan komunitas sebagai mitra dalam proses pembelajaran karakter. Komunitas bukan hanya menjadi tempat praktik sosial, tetapi juga sumber pengetahuan hidup yang memperkaya perspektif siswa tentang realitas

sosial dan kemanusiaan. Keterlibatan komunitas membuka ruang dialog antar dunia sekolah dan dunia nyata, serta memungkinkan siswa mengalami kebermaknaan nilai melalui interaksi langsung dalam konteks sosial yang otentik. Pendekatan ini menuntut kolaborasi yang setara antara sekolah dan masyarakat, sehingga pendidikan tidak lagi eksklusif berada di dalam kelas, tetapi meluas menjadi gerakan kolektif untuk membentuk warga yang reflektif, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

6.2.3 Implikasi Praktis dan Isu Sosial

a. Desain Program yang Holistik dan Kontekstual

Program *Live-In* harus dirancang secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang peserta dan realitas sosial masyarakat lokal, serta dilengkapi modul pembelajaran yang relevan. Agar program benar-benar efektif dalam membentuk karakter dan empati sosial, perencanaannya tidak boleh bersifat umum, tetapi harus disesuaikan dengan konteks budaya, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat setempat. Modul pembelajaran yang dikembangkan juga harus aplikatif, sehingga dapat menjadi panduan operasional bagi peserta dan fasilitator dalam mengeksplorasi pengalaman hidup bermasyarakat secara bermakna.

b. Keterlibatan dan Sinergi Stakeholder

Keberhasilan program memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pendukung utama proses internalisasi nilai karakter seperti empati dan toleransi. Tanpa keterlibatan aktif ketiga pihak tersebut, proses pembentukan nilai cenderung bersifat sementara dan tidak mendalam. Keluarga berperan dalam memberikan dukungan psikologis dan persiapan awal, sekolah bertugas merancang dan mengelola program secara akademik, sedangkan masyarakat menjadi mitra langsung yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

c. Penguatan Kapasitas Fasilitator dan Pendampingan Berkualitas

Fasilitator perlu mendapat pelatihan intensif agar mampu menciptakan pengalaman belajar mendalam melalui pendampingan aktif dan refleksi bermakna. Peran fasilitator dalam program *Live-In* sangat krusial karena mereka bukan hanya pengarah kegiatan, tetapi juga pemandu proses refleksi moral dan sosial peserta. Dengan pelatihan yang tepat, fasilitator bisa menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bereksplorasi nilai-nilai kemanusiaan, memberikan umpan balik konstruktif, serta membantu peserta merefleksikan pengalaman mereka secara kritis dan empatik.

d. Evaluasi Berkelanjutan dan Relevansi Kurikulum

Program harus dilengkapi mekanisme evaluasi berkelanjutan sekaligus selaras dengan tujuan kurikulum nasional agar memiliki dampak jangka panjang dan legitimasi institusional. Evaluasi tidak hanya fokus pada output kegiatan, tetapi juga pada perkembangan sikap dan nilai karakter peserta secara jangka panjang. Selain itu, integrasi program *Live-In* dengan kurikulum nasional akan memastikan bahwa aktivitas ini bukan hanya kegiatan insidental, tetapi bagian dari sistem pendidikan formal yang berkelanjutan, serta memperkuat relevansi program dalam kerangka pendidikan karakter berbasis pengalaman.

6.3 Rekomendasi

6.3.1 Bagi Pemangku Kebijakan

Program *Live-In* sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman perlu didukung melalui kebijakan yang memperkuat integrasinya ke dalam kurikulum nasional dan pedoman pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pemerintah perlu mengembangkan regulasi atau panduan teknis yang mendorong satuan pendidikan untuk menjalin kolaborasi dengan masyarakat lokal, serta menyediakan dukungan anggaran dan pelatihan bagi pendidik dan fasilitator. Di samping itu, perlu ditetapkan kerangka evaluasi yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku sosial peserta didik, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.

6.3.2 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan perlu mengadopsi pendekatan pedagogis yang partisipatif dan reflektif, dengan menjadikan program *Live-In* sebagai salah satu strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah perlu merancang program secara holistik dan kontekstual, disesuaikan dengan latar belakang peserta didik serta realitas sosial masyarakat setempat. Di samping itu, institusi pendidikan perlu meningkatkan kapasitas pendidik dan fasilitator melalui pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Mekanisme evaluasi yang sistematis dan terstruktur juga perlu dikembangkan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kolaborasi aktif dengan keluarga dan komunitas menjadi bagian penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai agar lebih mendalam dan kontekstual.

6.3.3 Bagi Praktisi dan Akademisi Pendidikan

Bagi praktisi dan akademisi pendidikan, hasil analisis filosofis, pedagogis, dan praktis terhadap program *Live-In* membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas pendidikan karakter berbasis pengalaman dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Diperlukan studi empiris untuk mengidentifikasi indikator keberhasilan program, model pendampingan yang efektif, serta strategi optimal dalam menghubungkan pengalaman langsung dengan pengembangan empati dan moralitas peserta didik. Akademisi perlu mengembangkan modul pembelajaran berbasis pengalaman. Praktisi perlu merefleksikan praksis mereka secara berkelanjutan agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai dialogis, relasional, dan humanis. Kolaborasi antara praktisi dan akademisi berpotensi memperkaya teori dan praktik pendidikan karakter yang transformatif.

6.3.4 Bagi Pengembangan E-Karakter sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman (*Experiential Character Education*)

6.3.4.1 Model E-Karakter: Kelebihan, Kekurangan, Pengembangan

Model *E-Karakter* merupakan kerangka hipotetik *Experiential Character Education Model* yang mengintegrasikan interaksi langsung lintas budaya dengan

proses refleksi struktural. Model ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk menutup kesenjangan antara pemahaman normatif tentang nilai-nilai luhur dan realitas lemahnya praktik internalisasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Keunggulannya terletak pada enam pilar utama. Pertama, sifatnya yang autentik karena siswa tidak hanya belajar tentang keragaman secara teoritis, tetapi juga merasakan dan terlibat langsung dalam realitas sosial. Kedua, aspek integratif yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan volisional dalam satu alur pengalaman yang utuh. Ketiga, pendekatan reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk mengolah pengalaman menjadi wawasan empatik dan kesadaran nilai. Keempat, kontekstualitasnya yang kuat karena dirancang berdasarkan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis. Kelima, potensi transformatifnya yang mampu menggeser pola pikir dan membentuk sikap yang lebih inklusif serta bertanggung jawab. Keenam, dimensinya yang ekologis karena melibatkan kolaborasi aktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan.

Namun, seperti kajian konseptual pendidikan *Character Education through Experiential Learning* lainnya, *E-Karakter* juga menghadapi sejumlah tantangan. Durasi kegiatan yang terbatas berpotensi mengurangi kedalaman internalisasi jika tidak dirancang dengan matang. Keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, mulai dari kondisi geografis hingga kesiapan fasilitator, sehingga adaptasi yang bijak menjadi syarat utama. Proses refleksi yang tidak difasilitasi dengan baik dapat mereduksi pengalaman menjadi sekadar aktivitas seremonial. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap sumber daya dan logistik yang memadai, sehingga keterjangkauan model perlu dipertimbangkan secara realistis. Dampak jangka panjang juga sulit tercapai tanpa tindak lanjut yang terstruktur dan berkelanjutan. Di sisi lain, potensi resistensi dari sebagian siswa maupun orang tua tetap ada, baik karena perbedaan nilai, ketidaknyamanan budaya, maupun kekhawatiran terkait keamanan. Dengan demikian, Model *E-Karakter* tidak dimaksudkan sebagai solusi instan, melainkan sebagai kerangka konseptual yang aspiratif, kritis, dan terbuka terhadap pengembangan lebih lanjut.

Untuk mewujudkannya secara nyata, implementasi dapat dimulai secara bertahap di sekolah-sekolah yang memiliki kapasitas pendukung, sebagai *pilot project* yang dapat dijadikan rujukan. Program perlu dirancang dengan durasi yang memadai dan intensitas yang mendalam agar pengalaman lintas budaya tidak hanya bersifat permukaan. Fasilitator dilatih secara khusus untuk memandu proses refleksi secara efektif, sehingga setiap pengalaman menjadi bahan transformasi pribadi. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal diperkuat agar pembentukan karakter tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terus bergema dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi yang terbuka dan dialogis kepada orang tua serta masyarakat sekitar memberi ruang bagi saling pengertian, mengurangi prasangka, dan membangun kepercayaan. Dengan pendekatan yang bertahap, partisipatif, dan sistematis, *Model E-Karakter* berpeluang besar menjadi inovasi pendidikan yang nyata, relevan, dan berdampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang berempati, berintegritas, dan tangguh di tengah keberagaman.

6.3.4.2 Model E-Karakter: Implementasi dalam Berbagai Bidang Studi

Model E-Karakter (Experiential Character Education Model) bukan sekadar metode, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan pengalaman bermakna sebagai pusat transformasi karakter. Selain dapat diimplementasikan dalam program *Live-In*, model ini berpotensi dikembangkan lintas disiplin ilmu—mulai dari IPS, IPA, Bahasa, Seni, hingga Pendidikan Agama dan PKn. Dengan mengikuti tiga tahap utama—persiapan, pengalaman, dan evaluasi—model ini menekankan keterlibatan aktif dan reflektif siswa sebagai keniscayaan. Karakter tidak diajarkan secara langsung, tetapi dibentuk melalui pengalaman yang disengaja, dihayati, dan direfleksikan secara mendalam, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi belajar melalui nilai, dan pada akhirnya menjadi nilai tersebut.

Tahap persiapan Model E-Karakter adalah fondasi pembentukan kesadaran awal, di mana siswa secara aktif menetapkan nilai yang ingin dihayati (*value setting*), memahami konteks melalui observasi atau diskusi, serta mempersiapkan diri secara mental dan konkret melalui pembagian peran, simulasi,

atau doa bersama. Bukan sekadar persiapan teknis, tahap ini menumbuhkan kesiapan emosional, tanggung jawab, dan sikap hormat untuk belajar secara utuh dari realitas hidup. .

Tahap inti Model E-Karakter terdiri dari lima proses transformasional yang membentuk pembelajaran holistik: pertama, *Experiencing*, siswa mengalami langsung realitas nyata, seperti kunjungan ke desa adat atau pengukuran kualitas air, untuk membangkitkan empati dan rasa ingin tahu; kedua, *Expressing*, mereka mengekspresikan pengalaman melalui tulisan, seni, atau vlog, melatih kejujuran dan komunikasi; ketiga, *Evaluating*, melalui refleksi kritis dan diskusi etis, siswa mengasah rasionalitas, integritas, dan kerendahan hati; keempat, *Elaborating*, mereka menghubungkan pengalaman dengan konsep akademik dan merancang aksi nyata seperti kampanye lingkungan, menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab; dan kelima, *Empowering*, sebagai puncaknya, siswa menjadi agen perubahan yang memimpin proyek, menjadi fasilitator, atau duta nilai, meneguhkan kepemimpinan dan keberanian moral.

Penilaian Model E-Karakter bersifat autentik, holistik, dan berkelanjutan, fokus pada pertumbuhan karakter, bukan hanya hasil kognitif. Bentuknya meliputi portofolio reflektif, jurnal pribadi, observasi terstruktur terhadap perilaku, dan penilaian teman sebaya. Semua ini bertujuan memberi umpan balik yang membangun, bukan sekadar angka, untuk mendukung perkembangan diri secara utuh. Melalui penilaian seperti ini, siswa belajar merefleksi, bertanggung jawab, dan terus tumbuh dalam integritas dan kesadaran diri.

Output model ini bersifat ganda: akademik dan transformatif. Di satu sisi, siswa menghasilkan proyek, presentasi, esai, dan portofolio interdisipliner. Di sisi lain, mereka mengalami transformasi karakter—lebih empatik, bertindak prososial, memiliki kepemimpinan moral, dan identitas positif. Secara sistemik, model ini juga menghasilkan praktik baik yang bisa direplikasi serta memperkuat kemitraan sekolah-masyarakat. Dengan mengintegrasikan lima tahap pengalaman (E1–E5), Model E-Karakter mengubah sekolah dari tempat transfer pengetahuan menjadi *taman pertumbuhan manusia utuh*. Seperti dikatakan: "Kita tidak

membentuk siswa agar lulus ujian, tapi agar lulus dalam kehidupan." Di situlah letak makna terdalam E-Karakter—mendidik yang berbudi luhur dan berdaya.